

Survei Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Oral Jangka Pendek

by Ilil Maidatuz Zulfa

Submission date: 05-Nov-2020 07:56AM (UTC+0700)

Submission ID: 1436424825

File name: an_Penggunaan_Antibiotik_Oral_Jangka_Pendek_-_Ilil_Maidatuz.docx (142.53K)

Word count: 2453

Character count: 15704

Survei Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Oral Jangka Pendek di Beberapa Puskesmas di Surabaya

Oral Short-course Antibiotics Compliance Survey at Several Public Health Centres in Surabaya

Ilil Maidatuz Zulfa 1*, Widya Handayani 2
Bidang Ilmu Farmasi Komunitas, Akademi Farmasi Surabaya
Bidang Ilmu Farmasi Klinik, Akademi Farmasi Surabaya
email: ilil.maidatuz@akfarsurabaya.ac.id

(tanggal diterima: hh-bb-tttt , tanggal disetujui: hh-bb-tttt)

INTISARI

Kepatuhan dalam menggunakan antibiotik masih menjadi masalah dalam terapi antibiotik jangka pendek. Kepatuhan bukan hanya berkontribusi pada efek terapi, tetapi juga mencegah resistensi antibiotik. Secara kualitatif ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik dipengaruhi oleh pengetahuan pasien tentang antibiotik, jenis dan keparahan penyakit infeksi, keadaan yang sudah membaik, kelalaian dalam membaca etiket, kesibukan, kurangnya dukungan keluarga, serta kurangnya informasi yang diberikan tenaga kesehatan. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengobservasi bagaimana kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik dalam hal dosis, frekuensi, interval, serta lama penggunaan serta menginvestigasi alasan yang melatarbelakanginya.

Survei dilakukan di tiga puskesmas di Surabaya pada pasien yang menerima terapi antibiotik tunggal 3-5 hari menggunakan kuisioner hasil pengembangan yang terdiri dari 17 pertanyaan yang menanyakan kepahaman pasien akan antibiotik yang diresepkan kepadanya serta menanyakan bagaimana pasien menggunakan antibiotiknya sebagai bentuk kepatuhan. Kuisioner dikirim secara daring untuk diisi pada hari antibiotik habis. Data persepsian antibiobiotik pasien dicatat sebagai data awal yang berguna dalam penilaian kepatuhan pasien.

Selama periode penelitian sebanyak 100 orang dari tiga puskesmas bersedia bergabung dalam penelitian. Dari jumlah tersebut, hanya 13,0% saja yang patuh dalam menggunakan antibiotik yang diresepkan. Dari 87,0% (87 orang) yang tidak patuh, mayoritas pasien adalah tidak sesuai dalam memberi jarak minum antibiotiknya (72,4%) diikuti tidak sesuai dalam lama penggunaan (berhenti minum atau memperpanjang lama minum) (52,9%). Gejala membaik dan Lupa merupakan dua alasan terbanyak yang mendasari pasien tidak patuh. Penguatan konseling dan monitoring selama penggunaan antibiotik sangat diperlukan guna meningkatkan kepatuhan pasien.

Kata kunci : antibiotik oral; kepatuhan; puskesmas.

ABSTRACT



Patients compliance is commonly occurred in short-course antibiotics therapy. Patients compliance not only contributed to the therapeutics effect but also to prevent antibiotics resistance. Qualitatively, non-compliance in using antibiotics is affected by patients knowledge about antibiotics, improving symptoms, false in interpreting drug labels, activities, the lack of family support, and the lack of information given by healthcare provider. This study was aimed to observe patients compliance in using antibiotics assessed in how and how many times they take their dosage, how they give interval between the doses, and whether they complete their course or not. The reasons behind their behaviour also investigated in this study.

The survey was conducted at three public health centres in Surabaya. Patients who received short-course (3-5 days) antibiotics therapy were asked to participate in this study. The compliance was assessed using online developed self-assessment questionnaire containing 17 questions asking how they use their antibiotics and how many pills left sent in the last dosage day. The antibiotics prescription data was recorded as a reference in evaluating patients compliance.

During research periods, a total of 100 patients were enrolled in this study. Of that, there were only 13.0% categorized as compliant. Most of patients did not give the same time interval between their doses (72,4%) and did not finish or prolonged their course (52,9%). The majority reasons behind their behaviour was feeling better or improving symptoms and simply forgot to take their antibiotics. A strengthening in counselling and monitoring during their antibiotics course is needed in order to increase their compliance.

Keyword : antibiotics; compliance; public health centres.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kepatuhan dalam menggunakan antibiotik sangat sering ditemukan dalam terapi antibiotik jangka pendek [1]. Kepatuhan dalam menggunakan antibiotik tidak hanya penting untuk menjamin efek terapi, tetapi juga mencegah resistensi antibiotik [2]. Resistensi antibiotik merupakan masalah global yang perlu dikendalikan karena dapat menyebabkan perpanjangan waktu dan biaya perawatan serta meningkatkan mortalitas [3].

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menggunakan antibiotik. Penelitian yang dilakukan di Inggris dan Italy menyebutkan pasien seringkali berhenti minum antibiotik ketika telah membaik [4,5]. Sementara di Indonesia, studi pada orang tua pasien anak yang mendapatkan antibiotik menunjukkan faktor lupa dan sibuk adalah dua hal yang paling mempengaruhi ketidakpatuhan mereka dalam memberikan obat pada anaknya [6]. Selain itu, penelitian kualitatif pada 5 orang yang menerima terapi antibiotik di Kabupaten Kotawaringin menyebutkan ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik dipengaruhi oleh pengetahuan pasien tentang antibiotik, keadaan yang sudah membaik, kelalaian dalam membaca etiket, kesibukan, kurangnya dukungan keluarga, serta kurangnya informasi yang diberikan tenaga kesehatan [7]. Penelitian tersebut perlu didukung analisis pada bentuk ketidakpatuhan pasien apakah dalam hal dosis, frekuensi, interval, serta lama penggunaan beserta alasan yang mendasarinya secara kuantitatif dengan jumlah responden yang lebih besar.

Maka dari itu, penelitian kali ini bertujuan untuk mengobservasi bagaimana kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik serta menginvestigasi alasan yang melatarbelakanginya melalui kuisioner *self-assessment*. Melalui studi ini diharapkan



dapat menjadi langkah awal dalam menentukan strategi dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik lebih lanjut.

2. METODE PENELITIAN

Survei dilakukan di tiga puskesmas di Kota Surabaya periode Januari-April 2020 dengan menggunakan kuisioner *self assessment* secara daring sebagai alat ukur kepatuhan. Pasien usia 19-55 tahun yang diresepkan antibiotik oral tunggal (dengan atau tanpa kombinasi obat lain) selama 3-5 hari di ketiga puskesmas diminta kesediaannya untuk bergabung dalam penelitian melalui pemberian informasi dan pengisian *informed consent*. Data peresepan antibiotik pasien dicatat sebagai data awal yang berguna dalam penilaian kepatuhan pasien. Pasien selanjutnya akan dihubungi pada hari antibiotik habis untuk mengisi kuisioner secara daring. Pasien yang tidak merespon dianggap mengundurkan diri dan dieksklusi.

Kuisioner yang digunakan merupakan kuisioner hasil pengembangan yang terdiri dari 17 pertanyaan yang menanyakan pemahaman pasien akan antibiotik yang diresepkan kepadanya serta menanyakan bagaimana pasien menggunakan antibiotiknya sebagai bentuk kepatuhan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskriptif. Kepahaman yang ditanyakan adalah dalam hal dosis sekali minum, dosis dalam sehari, frekuensi minum, serta lama penggunaan antibiotiknya. Pasien dinilai paham bila jawaban yang diberikan sesuai dengan data peresepan yang dicatat sebagai data awal.

Kepatuhan yang ditanyakan dalam kuisioner adalah kepatuhan dalam hal apakah pernah melebihi atau mengurangi dosis sekali minum serta alasannya, apakah pernah melebihi atau mengurangi frekuensi minum serta alasannya, bagaimana pasien memberi jeda waktu minum antibiotiknya, serta menanyakan apakah sudah berhenti minum sebelum mengisi kuisioner dan sisa antibiotik saat itu.

Pasien dinilai patuh dalam dosis apabila pasien sesuai dalam menggunakan dosis antibiotik yang diresepkan dengan kata lain tidak pernah melebihi atau mengurangi dosis sekali minum. Pasien dikatakan patuh dalam frekuensi bila pasien meminum antibiotiknya sesuai dengan frekuensi yang diresepkan atau tidak pernah melebihi atau mengurangi frekuensi. Pasien dikatakan patuh interval bila pasien telah memberi jeda waktu yang sama minum antar dosis antibiotiknya. Pasien dikatakan patuh lama penggunaan bila pasien sesuai dalam menggunakan antibiotiknya dalam hal durasi pengobatan yaitu tidak berhenti minum sebelum hari pengisian kuisioner dan sisa obatnya <20% dari jumlah yang diresepkan [8]. Bila pasien patuh dalam keempat variabel tersebut maka pasien dikatakan patuh secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama periode penelitian sebanyak 100 orang dari tiga puskesmas bersedia bergabung dalam penelitian. Karakteristik responden terdapat pada Tabel 1. Jumlah obat lain yang dikonsumsi merupakan kalkulasi dari pencatatan data awal yaitu obat lain yang diresepkan bersama antibiotik dan obat rutin yang dikonsumsi

pasien berdasarkan riwayat penyakit, serta dari pengisian kuisioner yaitu berupa pertanyaan apakah pasien mengkonsumsi obat lain selain yang diresepkan puskesmas.

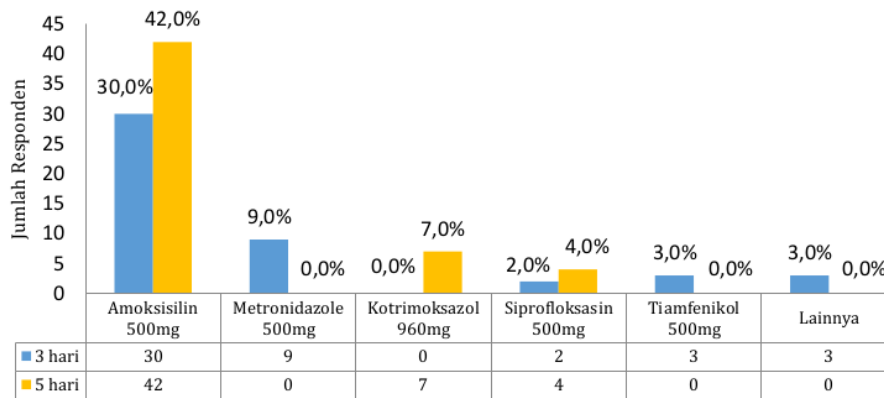
Tabel 1. Karakteristik responden

	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	35	35,0
Laki-laki	65	65,0
Usia		
15-25	49	49,0
26-35	22	22,0
36-45	13	13,0
46-55	11	11,0
>55	5	5,0
Riwayat Penyakit (n=102)*		
Tidak Ada	88	86,3
Maag	5	4,9
Asma	2	2,0
Penyakit Paru	2	2,0
Diabetes Melitus	1	1,0
Hipertensi	1	1,0
Hiperurisemia	1	1,0
Anemia	1	1,0
Kanker Payudara	1	1,0
Jumlah obat lain yang dikonsumsi		
Tidak Ada	11	11
1 macam	23	23
2 macam	31	31
3 macam	23	23
4 macam	8	8
5 macam	1	1
Tidak Menyebutkan	3	3

*)Pertanyaan Multirespon, responden dapat memiliki lebih dari 1 riwayat penyakit

Menurut Rolnick *et al* (2013) kepatuhan pada pasien dengan berbagai penyakit dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, area tempat tinggal, pendapatan, komorbid, dan jumlah obat yang dikonsumsi yang mana kepatuhan lebih tinggi pada pasien laki-laki, usia yang lebih tua, area masyarakat terpelajar, pendapatan yang tinggi, komorbid yang rendah serta meningkatnya jumlah obat yang dikonsumsi [9]. Dalam penelitian ini sebagian besar pasien yang terlibat adalah laki-laki di usia yang muda. Selain itu, sebagian besar tidak memiliki komorbid atau penyakit ikutan, namun jumlah obat yang dikonsumsi selain antibiotik bervariasi dimana Sebagian besar mengkonsumsi 2 macam obat diluar antibiotik. Gambaran demografi pada Tabel 1 diatas kemungkinan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik namun hal ini perlu dikaji lebih lanjut.

Antibiotik yang diresepkan untuk para responden bervariasi. Sebagian besar responden diresepkan Amoksisilin dengan frekuensi 3 kali sehari (Gambar 1). Metronidazol dan Kotrimoksazol diresepkan masing-masing 3 kali dan 2 kali sehari sedangkan Siprofloksasin dan Tiamfenikol masing-masing 2 kali dan 3 kali sehari. Antibiotik lainnya yang diresepkan adalah Doksisisiklin 100 mg 2 kali sehari selama 3 hari, Eritromisin 500 mg 3 kali sehari selama 3 hari, dan Kloramfenikol 500 mg 3 kali sehari selama 3 hari.



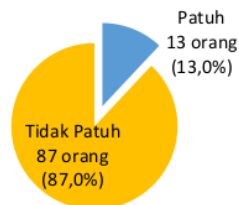
Gambar 1. Jumlah responden yang diresepkan masing-masing obat antibiotik

Kepahaman responden terhadap antibiotik yang diresepkan tersaji pada Tabel 2 dimana sebagian besar responden telah paham tentang dosis, frekuensi minum dan lama penggunaan antibiotiknya. Hal ini menunjukkan etiket dan informasi yang diberikan oleh petugas di Puskesmas dapat dipahami oleh sebagian besar responden. Namun, banyaknya responden yang telah paham dengan penggunaan antibiotiknya tidak sebanding dengan jumlah responden yang patuh (Gambar 2). Pemberian informasi pada pasien dinilai tidak berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik. Studi pada pasien ISPA yang menerima antibiotik di Puskesmas di Yogyakarta menyebutkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian informasi pada tingkat kepatuhan pasien ($p > 0,05$) [10]. Namun, konseling yang lebih mendalam mungkin akan meningkatkan kepatuhan. Hasil penelitian Widowati et.al (2018) menyebutkan konseling oleh apoteker akan meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotik secara signifikan [11].

Tabel 2. Kepahaman responden terhadap penggunaan antibiotik yang diresepkan

	Paham (%)	Tidak Paham (%)
Kepahaman Dosis		
Paham dosis sekali minum	91 (91,0)	9 (9,0)
Kepahaman Frekuensi		
Paham frekuensi minum dalam sehari	79 (79,0)	21 (21,0)
Kepahaman Lama Penggunaan		
Paham Lama Penggunaan	87 (87,0)	13 (13,0)

Secara keseluruhan, kepatuhan responden dalam menggunakan antibiotik yang diresepkan tergambar dalam Gambar 2 dimana hanya 13 orang saja yang diklasifikasikan patuh. Rendahnya tingkat kepatuhan responden dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian lain baik yang menggunakan metode tidak langsung dengan kuesioner maupun yang menggunakan metode langsung. Hasil studi di Cina yang menggunakan kuesioner menyebutkan 86,97% pasien tidak patuh dalam menggunakan antibiotiknya [12] sementara penelitian di Spanyol dengan menggunakan metode *Medication Event Monitoring System* (MEMS) yaitu semacam tempat obat yang dilengkapi dengan *microelectronic chip* yang merekam waktu pasien membuka sebagai waktu minum obat juga menyebutkan pasien yang memiliki kepatuhan baik hanya 30,4% [8] .



Gambar 2. Kepatuhan responden terhadap penggunaan antibiotik yang diresepkan (n=100)

Bila dispesifikkan menurut jenis ketidapatuhannya dari 87 orang yang tidak patuh, responden paling banyak tidak sesuai dalam memberi jeda waktu minum antar dosis antibiotiknya diikuti tidak sesuai dalam lama penggunaan yaitu sudah berhenti minum sebelum waktu yang seharusnya atau masih lanjut minum melebihi waktu yang seharusnya karena antibiotik masih bersisa $\geq 20\%$ (Tabel 3). Banyaknya responden yang tidak patuh dalam interval waktu penggunaan kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien tentang cara penggunaan antibiotik dalam hal pemberian jeda waktu minum antar dosis antibiotiknya. Penelitian oleh Gudeta dan Mechal (2015) menyebutkan pengetahuan pasien tentang regimen obat yang diterima termasuk tentang jeda waktu minum antar obatnya tetap rendah walaupun informasi telah diberikan oleh apoteker karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi pemahaman pasien seperti halangan bahasa, keparahan kondisi penyakit, serta jumlah obat yang diterima [13]. Namun hal ini masih perlu dikaji lebih mendalam mengingat keparahan tentang interval penggunaan dalam penelitian ini tidak diukur.

Tabel 3. Cara responden yang tidak patuh menggunakan antibiotik yang diresepkan (n=87)

	Sesuai (%)	Tidak Sesuai (%)
Kesesuaian Dosis sekali minum	57 (65,5)	30 (34,5)
Kesesuaian Frekuensi	51 (58,6)	36 (41,4)
Kesesuaian Interval Penggunaan	24 (27,6)	63 (72,4)
Kesesuaian Lama Penggunaan	41 (47,1)	46 (52,9)
Berhenti minum sebelum waktunya	-	15 (17,2)
Minum lebih lama	-	31 (35,6)

Alasan ketidakpatuhan responden dalam menggunakan antibiotik yang diresepkan dideskripsikan pada Tabel 4. Mayoritas responden yang menjawab pernah mengurangi dosis sekali minum memberikan alasan yang tidak berkorelasi seperti lupa, sibuk, malas, dan sedang bepergian yang mana alasan tersebut disebutkan ulang oleh mereka dalam mengurangi frekuensi minum dalam sehari. Sementara itu, responden yang mengaku telah berhenti minum antibiotik sebelum waktu yang ditentukan menyebutkan alasan karena sudah membaik.

Tabel 4. Alasan ketidaksesuaian responden yang tidak patuh terhadap penggunaan antibiotik yang diresepkan

	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sesuai Dosis Sekali Minum (n=30)		
Melembikan		
Agar efek lebih bagus	1	3,3
Mengurangi		
Gejala membaik	3	10,0
Takut Efek Samping	2	6,7
Sulit Menelan	1	3,3
Tidak Menyebutkan	4	13,3
Alasan Tidak Berkorelasi	19	63,3
Tidak Sesuai Frekuensi		
Mengurangi (n=36)		
Lupa	22	61,1
Gejala membaik	3	8,3
Sibuk	3	8,3
Bepergian	3	8,3
Malas	3	8,3
Lainnya	2	5,6
Tidak Sesuai Lama Penggunaan (berhenti minum) (n=15)		
Gejala membaik	3	20,0
Takut/terjadi efek Samping	2	13,3
Lupa	2	13,3
Merasa sudah terlalu lama	1	6,7
Malas	1	6,7
Tidak menyebutkan	6	40,0

Secara keseluruhan alasan yang muncul pada ketiga bentuk ketidaksesuaian pasien dalam menggunakan antibiotik yang diresepkan adalah gejala yang telah membaik (10,0%; 8,3%; dan 20,0%) sementara alasan dengan jumlah terbanyak adalah lupa yang muncul pada alasan responden mengurangi frekuensi minum antibiotik dalam sehari (61,1%). Hal ini menunjukkan ketika gejala membaik, pasien akan berfikir dirinya tidak lagi butuh untuk meminum obat tanpa pertimbangan adanya bahaya lain seperti resistensi yang dapat muncul apabila pengobatan dengan antibiotik tidak tuntas. Alasan gejala membaik juga disebutkan oleh 4,3-14,7% pasien pada hasil beberapa studi kepatuhan antibiotik [2,4,5,14]. Sementara itu alasan lupa juga muncul sebesar 1,1-14,0% dalam beberapa hasil penelitian [14,15]. Alasan lupa merupakan alasan yang susah untuk ditangani. Pengaturan

pengingat minum obat pada gawai serta penguatan dukungan anggota keluarga mungkin akan membantu mengurangi faktor lupa dalam meminum antibiotik. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan *follow up* atau monitoring pada pasien selama menggunakan antibiotik. Monitoring hendaknya disertai dengan identifikasi kepehaman pasien, motivasi dan pola pikir pasien sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang tepat [16,17]].

4. KESIMPULAN

Angka kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik di tiga puskesmas di Surabaya masih tergolong kecil dimana hanya mencapai 13,0%. Dari 87,0% (87 orang) yang tidak patuh, sebagian besar pasien tidak patuh dalam memberi jeda waktu minum antar dosis antibiotiknya (72,4%) diikuti tidak sesuai atau tidak patuh dalam lama penggunaan antibiotik yang diresepkan (berhenti minum atau memperpanjang lama minum) (52,9%). Gejala membaik dan Lupa merupakan dua alasan terbanyak yang mendasari pasien tidak patuh. Penguatan konseling dan monitoring selama penggunaan antibiotik sangat diperlukan guna meningkatkan kepatuhan pasien.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Tinggi (Kemdikbud DIKTI) atas dukungan pendanaan dalam skema penelitian dosen pemula (PDP) tahun pendanaan 2020 serta Dinas Kesehatan Kota Surabaya, dan Ketiga Puskesmas yang tidak dapat disebutkan namanya serta Akademi Farmasi Surabaya atas ijin yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.



Survei Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Oral Jangka Pendek

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Laksmiari Sekar Nirwani, Hery Muhamad Ansory, Anita Nilawati. "Sintesis senyawa 2,4-Dihidroksiasetofenon dan Uji Aktivitasnya sebagai Antioksidan", Jurnal Farmasi Indonesia, 2018

Publication

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%